

kurikulum yang fleksibel, pelatihan terprogram bagi guru, dan keterlibatan orang tua serta masyarakat dalam proses pengawasan dan evaluasi. Model ATM (Amati, Tiru, Modifikasi) dalam adaptasi kurikulum memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan materi dan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan individual siswa, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan holistik. Selain itu, pelatihan berkala bagi tenaga pendidik penting untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mendukung pembelajaran ABK (Kawser & Ahmed, 2016).

Sekolah Kreatif Muhammadiyah 2 Bontang telah menerapkan strategi inklusif sejak tahun 2010 dengan menyediakan guru pendamping (*shadow teacher*) dan program terapi khusus. Keberhasilan sekolah ini dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif menarik perhatian banyak orang tua dan menjadikannya sebagai *role model* bagi sekolah-sekolah lain di Kota Bontang (Sekolah Kreatif, 2022). Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian eksploratif guna mendapatkan gambaran nyata tentang model manajemen layanan inklusi di sekolah ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan mengeksplorasi strategi dalam pengorganisasian pembelajaran inklusif di Sekolah Dasar.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menyelidiki strategi manajemen pendidikan inklusif yang efektif di Sekolah Dasar, dengan fokus khusus pada praktik sukses Sekolah Kreatif Muhammadiyah 2 Bontang. Penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi implementasi pendidikan inklusif di Indonesia, menyoroti tantangan yang dihadapi sekolah, seperti kurangnya pengetahuan guru, keterbatasan sumber daya, dan sikap diskriminatif. Namun, perlu dilakukan eksplorasi solusi alternatif dan strategi yang dapat diadopsi oleh sekolah untuk mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini mengusulkan solusi alternatif dengan mengeksplorasi strategi manajemen efektif Sekolah Kreatif Muhammadiyah 2 Bontang, yang telah berhasil menerapkan pendidikan inklusif sejak tahun 2010. Pendekatan sekolah, yang meliputi penyediaan *shadow teacher* dan program terapi khusus, telah menarik perhatian banyak orang tua dan telah menjadi *role model* bagi sekolah-sekolah lain di Kota Bontang. Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur yang ada dengan menyelidiki strategi manajemen pendidikan inklusif yang efektif di Sekolah Dasar, yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya, mengeksplorasi praktik sukses Sekolah Kreatif Muhammadiyah 2 Bontang, yang

dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain di Indonesia, dan memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan dan pendidik untuk meningkatkan implementasi pendidikan inklusif di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan inklusif di Indonesia, baik dalam konteks kekinian maupun masa mendatang. Dengan mengeksplorasi praktik terbaik dalam manajemen layanan inklusi, penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi-strategi yang dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah lain, sehingga mampu meningkatkan kualitas pendidikan bagi ABK. Melalui pendekatan yang komprehensif, diharapkan setiap sekolah dasar dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, adil, dan merata bagi semua siswa.

Meskipun sudah ada kebijakan, masih banyak anak berkebutuhan khusus yang terpinggirkan dari akses pendidikan yang memadai. Ketidapahaman mengenai kebutuhan khusus anak, ditambah dengan stigma sosial yang melekat, membuat implementasi pendidikan inklusif menjadi tantangan yang kompleks. Selain itu, pencarian model manajemen yang efektif menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa setiap siswa, terutama ABK, bisa berkembang sesuai potensi mereka. Dengan merujuk pada praktik di Sekolah Kreatif Muhammadiyah 2 Bontang, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hambatan, tetapi juga berupaya mendalami strategi sukses yang dapat diadaptasi oleh sekolah lain. Penelitian ini diharapkan menjadi pendorong untuk mendukung pendidikan inklusif yang lebih holistik dan berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksploratif dengan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami strategi efektif dalam pengorganisasian pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Penelitian kualitatif eksploratif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menggali makna dari pengalaman individu atau kelompok dalam konteks sosial tertentu (Creswell, 2014). Desain ini digunakan untuk mengamati dan mengevaluasi ketercapaian model konseptual yang diterapkan di Sekolah Kreatif Muhammadiyah 2 Bontang terkait manajemen layanan inklusi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan berbagai pihak yang terlibat dalam implementasi pendidikan inklusif, termasuk manajer, kepala

sekolah, wali kelas, *shadow teacher*, peserta didik berkebutuhan khusus, psikolog, dan orang tua. Data sekunder dikumpulkan dari arsip, laporan, dan literatur yang relevan dengan topik penelitian (Husein Umar, 2014).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi dan perilaku peserta didik berkebutuhan khusus dalam berbagai aktivitas sekolah. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi mendalam tentang strategi yang digunakan dalam penerapan layanan inklusi dari berbagai perspektif, termasuk pengelola sekolah, guru, orang tua, dan tenaga pendukung lainnya. Dokumentasi melibatkan pengumpulan catatan, profil sekolah, kurikulum, dan data peserta didik untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2015).

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber, sementara triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data dari sumber yang sama (Komariah, 2011). Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul diolah, dirangkum, dan disajikan dalam bentuk deskriptif untuk memudahkan penarikan kesimpulan yang akurat dan valid (Sugiyono, 2015).

Melalui metode ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang strategi efektif dalam pengorganisasian pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dan solusi yang efektif dalam implementasinya, sehingga dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengembangkan program inklusi.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengkaji pengorganisasian pembelajaran inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Kreatif Muhammadiyah 2 Bontang. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini mengeksplorasi berbagai aspek penting dari manajemen layanan inklusi, termasuk kolaborasi antara guru dan orang tua, adaptasi kurikulum, serta mekanisme pengawasan dan evaluasi. Hasil penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang praktik terbaik dan tantangan yang dihadapi dalam

penerapan pendidikan inklusif di sekolah dasar, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi semua peserta didik. Dari deskripsi hasil penelitian ini, diperoleh seperti gambar 1 tentang "Strategi Efektif dalam Pengorganisasian Pembelajaran Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar" yang menggambarkan hubungan dan interaksi antara berbagai komponen penting seperti adaptasi kurikulum, pengembangan profesional guru, pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran, serta pengawasan dan evaluasi yang ketat.



Gambar 1. Hasil Analisis Data Penelitian

Perencanaan dan pengembangan layanan inklusi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah dasar melibatkan berbagai strategi kolaboratif untuk memastikan kebutuhan mereka terpenuhi. Kolaborasi antara sekolah, psikolog, dan terapis adalah elemen kunci dalam memastikan layanan yang terpadu dan efektif. Selain itu, kerja sama dengan lembaga eksternal seperti organisasi keluarga spesial dan universitas juga mendukung program inklusi melalui dukungan psikologis dan akademik (Mitchell, 2014).

Dukungan dari perusahaan lokal untuk pengadaan sarana dan prasarana sangat penting dalam mendukung program inklusi. Selain itu, pelatihan guru tentang metode pengajaran yang adaptif dan penggunaan alat bantu belajar memastikan bahwa guru memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengajar ABK secara efektif. Ini mencakup pemahaman mendalam tentang berbagai kebutuhan individual siswa dan penggunaan alat bantu yang tepat (Sailor, 2017)

Dalam pengembangan kurikulum, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi diterapkan untuk menyesuaikan dengan

kebutuhan masing-masing siswa. Fasilitas yang mendukung, seperti ruang khusus dengan berbagai alat bantu, membantu memenuhi kebutuhan fisik dan akademik siswa ABK. Materi pembelajaran juga disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak ABK, mencerminkan pemahaman dan pendekatan inklusi sekolah (Florian, 2015a).

Koordinasi dan kolaborasi antara pemangku kepentingan seperti psikolog, terapis, *shadow teacher*, dan orang tua sangat penting dalam penyelenggaraan layanan inklusi. Partisipasi aktif orang tua juga merupakan elemen penting dalam mengoptimalkan layanan inklusi, termasuk memberikan umpan balik dan berpartisipasi dalam komite-komite sekolah. Struktur organisasi sekolah dengan peran koordinator ABK dan *shadow teacher* memastikan komunikasi dan koordinasi berjalan lancar (Friend & Cook, 2016).

Strategi kolaboratif dan komprehensif ini memungkinkan sekolah menyediakan layanan inklusi yang efektif dan berkelanjutan, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Dengan pendekatan ini, sekolah dapat merespons kebutuhan individual siswa dengan lebih baik, menjaga kualitas pendidikan inklusif, dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya (Katz, 2015).

Pengembangan profesional di sekolah dasar merupakan bagian integral dalam mendukung keberhasilan pembelajaran inklusif. Pembentukan tim pengembang kurikulum yang terdiri dari guru-guru yang memahami kebutuhan spesifik anak-anak di setiap jenjang pendidikan memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pelatihan dan *workshop* bagi tenaga pendidik menjadi fokus utama, memungkinkan para guru memahami kurikulum dan metode pengajaran yang efektif untuk anak berkebutuhan khusus. Pelatihan yang terstruktur dan terprogram ini memungkinkan guru memberikan dukungan yang efektif kepada peserta didik berkebutuhan khusus (Friend & Cook, 2016).

Komunikasi dan kolaborasi antar pendidik sangat penting dalam memastikan keberhasilan pendidikan inklusif. Kerja sama antara guru, *shadow teacher*, dan orang tua menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Pertemuan rutin dan diskusi mendalam tentang metode pengajaran yang tepat memungkinkan

penyesuaian yang sesuai, sedangkan koordinasi dengan psikolog dan terapis anak memastikan dukungan holistik. Pendekatan kolaboratif ini meningkatkan efektivitas pembelajaran inklusif dengan memanfaatkan keahlian dan perspektif dari berbagai pemangku kepentingan (Sailor, 2017).

Manajemen dan koordinasi internal dirancang untuk mendukung pembelajaran layanan inklusi. Struktur organisasi sekolah mencakup berbagai bidang yang menangani pelayanan khusus untuk ABK. Keberadaan koordinator khusus yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pembelajaran ABK serta penanggung jawab yang menangani penempatan dan izin guru pendamping mencerminkan koordinasi yang baik. Rapat rutin diadakan untuk membahas dan mengevaluasi metode pembelajaran, memastikan bahwa kebutuhan setiap anak terpenuhi. Kolaborasi antara guru, *shadow teacher*, dan orang tua sangat ditekankan, dengan koordinator ABK sebagai penghubung langsung, menciptakan komunikasi yang efektif (Mitchell, 2014).

Melalui strategi pengembangan profesional, komunikasi dan kolaborasi yang efektif, serta manajemen dan koordinasi internal yang baik, sekolah dasar mampu menciptakan lingkungan belajar inklusif yang mendukung anak-anak berkebutuhan khusus untuk mencapai potensi maksimal mereka. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada kebutuhan sosial dan emosional siswa, yang esensial untuk keberhasilan jangka panjang dalam pendidikan inklusif (Florian, 2015; Kriswanto & Suyatno, 2023).

Pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran di sekolah dasar yang mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus (ABK) menjadi strategi utama dalam pelaksanaan kurikulum inklusi. Proses pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan individu siswa melalui koordinasi antara guru kelas dan guru pendamping, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Integrasi kurikulum nasional dengan kurikulum khusus, seperti Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, dan kurikulum ISMUBA, memungkinkan penyesuaian yang tepat sesuai kebutuhan sekolah dan siswa (Frost & Dreher, 2017; Ilham, 2020).

Guru pendamping memiliki peran penting dalam mengimplementasikan kurikulum yang adaptif, dengan mengidentifikasi dan menilai perkembangan siswa secara berkala untuk memastikan efektivitas kurikulum. Adaptasi ini

mencakup metode pembelajaran yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan individual siswa, mendukung mereka dalam mencapai potensi maksimalnya (Kriswanto et al., 2023; Tomlinson, 2014). Sistem komunikasi digital yang memungkinkan interaksi *real-time* antara orang tua dan guru pendamping juga mendukung pelaksanaan kurikulum inklusi dengan lebih efektif (Anderson & Dexter, 2005).

Interaksi positif antara siswa, guru, dan orang tua menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bermakna. Sekolah menyediakan fasilitas dan dukungan yang memadai, termasuk ruang khusus dengan alat bantu dan media ajar yang sesuai, serta kebijakan yang memungkinkan penyesuaian tugas dan evaluasi yang fleksibel (Friend & Cook, 2016). Partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan sekolah dan komunikasi efektif melalui buku penghubung serta pertemuan rutin membantu dalam memahami dan memenuhi kebutuhan belajar siswa (Epstein, 2018; Haryanto dkk., 2022).

Ekstrakurikuler juga memainkan peran penting dalam mendukung layanan inklusi, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara sosial dalam lingkungan yang beragam. Aktivitas di luar kelas, seperti *field trip* dan kegiatan sosial, mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa (Hersi, 2010). Ruang lingkup semi terapi juga disediakan untuk mendukung pendidikan inklusif, membantu siswa berkebutuhan khusus dalam proses belajar mereka (Smith & Renzulli, 1984).

Manajemen sarana dan prasarana yang baik menjadi aspek penting dalam pelaksanaan pembelajaran inklusi. Pemeliharaan fasilitas dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh civitas akademika, memastikan bahwa semua prasarana mendukung proses belajar mengajar dengan efektif (Hoy & Miskel, 2005). Kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk perusahaan dan komunitas, mendukung penyediaan fasilitas yang memadai untuk mendukung pendidikan inklusif (Fullan, 2011).

Pendekatan yang proaktif dan kolaboratif dalam manajemen sarana dan prasarana memastikan bahwa fasilitas yang ada benar-benar mendukung proses belajar mengajar dan perkembangan peserta didik. Evaluasi rutin dan perbaikan yang dilakukan secara berkala memastikan bahwa fasilitas selalu dalam kondisi optimal untuk mendukung kebutuhan belajar siswa (Marzano, 2003).

Pengendalian dan pengawasan dalam mewujudkan sekolah inklusif melibatkan beberapa strategi kunci yang bertujuan untuk

memastikan bahwa setiap siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Salah satu strategi utama adalah adaptasi kurikulum menggunakan model ATM (Amati, Tiru, Modifikasi), yang memungkinkan modifikasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Pendekatan ini mencakup penyesuaian materi dan metode pengajaran yang dilakukan oleh *shadow teacher* dan guru mata pelajaran, memastikan kurikulum yang holistik dan relevan (Mella, 2015).

Pengawasan dan evaluasi dilakukan melalui komunikasi terstruktur antara guru pendamping dan orang tua siswa, termasuk pertemuan rutin dan laporan tertulis. Evaluasi berkala terhadap perkembangan siswa dilakukan setiap tiga bulan, mencakup aspek kognitif, psikologis, dan sosial. Komitmen terhadap evaluasi yang komprehensif ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan holistik siswa (Fullan, 2011).

Manajemen tantangan mencakup pelatihan terprogram untuk guru, yang terkadang terhambat oleh jadwal sekolah yang padat, serta keterlibatan orang tua dalam proses pengawasan dan perbaikan sarana prasarana. Partisipasi orang tua dalam rapat komite sekolah dan survei berkala memberikan perspektif penting dalam mengevaluasi dan memperbaiki program inklusi. Sekolah yang berhasil dalam inklusi biasanya menunjukkan komitmen yang kuat dalam menyediakan sumber daya yang memadai dan pelatihan berkala untuk tenaga kependidikan (Bush, 2014).

Supervisi langsung terhadap proses pembelajaran memastikan bahwa penyesuaian yang diperlukan dapat segera diimplementasikan, mendukung keberhasilan siswa berkebutuhan khusus. Pendekatan ini memungkinkan respons cepat terhadap kebutuhan khusus siswa dan menjaga kualitas pendidikan inklusif yang berkelanjutan. Dengan supervisi yang efektif, sekolah dapat memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk mencapai potensi terbaiknya (Nasution dkk., 2023).

Secara keseluruhan, adaptasi kurikulum dengan pendekatan ATM, evaluasi berkala yang komprehensif, partisipasi komunitas, dan manajemen tantangan yang adaptif mencerminkan strategi efektif dalam pengorganisasian pembelajaran inklusif di sekolah dasar. Pendekatan ini memastikan setiap siswa mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya, yang merupakan inti dari pendidikan inklusi yang

efektif. Dengan mengidentifikasi, mengelola, dan menanggapi tantangan-tantangan ini secara efektif, sekolah dapat memastikan keberlanjutan dan efektivitas program inklusi mereka, serta memenuhi berbagai kebutuhan individu siswa dengan lebih baik (Ainscow dkk., 2013). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya (Mitchell, 2014) yang menyoroti pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas dalam mendukung pendidikan inklusif. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada teori dan kebijakan, penelitian ini menekankan praktik nyata dan tantangan yang dihadapi oleh Sekolah Kreatif Muhammadiyah 2 Bontang. Dengan demikian, meskipun ada kesamaan dalam tujuan untuk menciptakan pendidikan inklusif, pendekatan praktis dan konteks lokal dalam penelitian ini memberikan wawasan baru yang berharga untuk pengembangan pendidikan inklusif di Indonesia.

4. Simpulan dan Saran

Pengendalian dan pengawasan yang efektif merupakan kunci dalam mewujudkan strategi pengorganisasian pembelajaran inklusif yang berhasil di sekolah dasar. Melalui adaptasi kurikulum yang fleksibel menggunakan model ATM (Amati, Tiru, Modifikasi), sekolah dapat memastikan bahwa setiap siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus, menerima pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individual mereka. Pengawasan dan evaluasi berkala, yang melibatkan komunikasi terstruktur antara guru, orang tua, dan tenaga pendukung, memungkinkan evaluasi menyeluruh terhadap perkembangan siswa di berbagai aspek, termasuk kognitif, psikologis, dan sosial.

Manajemen tantangan melalui pelatihan terprogram bagi guru dan keterlibatan orang tua dalam proses pengawasan dan perbaikan sarana prasarana memperkuat komitmen sekolah dalam menyediakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Partisipasi aktif komunitas sekolah, seperti melalui rapat komite dan survei berkala, memberikan masukan berharga untuk peningkatan program inklusi.

Supervisi langsung terhadap proses pembelajaran memastikan respons cepat terhadap kebutuhan khusus siswa, mendukung keberhasilan mereka dalam mencapai potensi terbaiknya. Di Sekolah Kreatif Muhammadiyah 2 Bontang, pendekatan ini tidak hanya memastikan kualitas pendidikan inklusif yang berkelanjutan, tetapi juga mencerminkan dedikasi untuk menyediakan pendidikan yang holistik dan relevan bagi semua siswa.

Secara keseluruhan, strategi-strategi ini mencerminkan pendekatan kolaboratif dan komprehensif dalam pengorganisasian pembelajaran inklusif, yang memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Dengan demikian, sekolah dasar yang menerapkan strategi efektif dalam pengorganisasian pembelajaran inklusif dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adil dan merata bagi semua siswa, terutama mereka yang berkebutuhan khusus.

Ada beberapa saran dan rekomendasi yang dapat diajukan. Pertama, sekolah perlu terus mengembangkan dan mengimplementasikan adaptasi kurikulum yang fleksibel dengan model ATM (Amati, Tiru, Modifikasi) untuk menyesuaikan kebutuhan individual siswa. Pengembangan profesional guru melalui pelatihan berkala dan kolaborasi dengan *shadow teacher* serta tenaga pendidik lainnya sangat penting untuk memastikan kualitas pendidikan yang inklusif dan efektif. Kedua, sekolah harus meningkatkan komunikasi dan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat melalui pertemuan rutin dan laporan tertulis untuk memonitor perkembangan siswa dan mengatasi tantangan yang muncul. Evaluasi berkala terhadap aspek kognitif, psikologis, dan sosial siswa juga perlu dipertahankan untuk memastikan perkembangan holistik setiap siswa berkebutuhan khusus. Ketiga, pengawasan dan supervisi langsung dalam proses pembelajaran harus diperkuat agar penyesuaian yang diperlukan dapat segera diimplementasikan. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran inklusif dapat tercapai dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini melalui hibah penelitian tesis magister tahun 2024 dengan nomer kontrak 129/PTM/LPPM UAD/VI/2024.

Daftar Pustaka

- Ainscow, M., Booth, T., & Dyson, A. (2004). Understanding and developing inclusive practices in schools: a collaborative action research network. *International Journal of Inclusive Education*, 8(2), 125–139. <https://doi.org/10.1080/1360311032000158015>
- Anderson, R. E., & Dexter, S. (2005). School

- Technology Leadership: An Empirical Investigation of Prevalence and Effect. *Educational Administration Quarterly*, 41(1), 49–82.
<https://doi.org/10.1177/0013161X04269517>
- Bush, T. (2014). Educational leadership and leadership development in Africa. *Educational Management Administration & Leadership*, 42(6).
<https://doi.org/10.1177/1741143214549135>
- Creswell, J. . (2014). Research Design. In *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Belajar.
- Epstein, J. L. (2018). School, Family, and Community Partnerships. In *Preparing Educators and Improving Schools*. Routledge.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780429494673>
- Florian, L. (2015a). Inclusive Pedagogy across the Curriculum. *International Perspectives on Inclusive Education*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1479-363620150000007006>
- Florian, L. (2015b). The inclusive classroom. In *Educating exceptional children*. Wadsworth Learning.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1479-363620150000007001>
- Friend, M., & Cook, L. (2016). Interactions. In *Collaboration Skills for School Professionals*. Pearson Education.
- Frost, S. H., & Dreher, G. F. (2017). *Building effective working relationships*. Sage Publications.
- Fullan, M. (2011). Change leader : learning to do what matters most. In *Journal of Chemical Information and Modeling*. John Wiley & Sons.
- Haryanto, H., Ghufroon, A., Suyantiningsih, S., & Kumala, F. N. (2022). The correlation between digital literacy and parents' roles towards elementary school students' critical thinking. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(3), 828–839.
<https://doi.org/10.18844/cjes.v17i3.6890>
- Hersi, A. A. (2010). Darling-Hammond: The flat world and education: How America's commitment to equity will determine our future. *Journal of Educational Change*, 11(3), 291–295. <https://doi.org/10.1007/s10833-010-9137-7>
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2005). *Educational administration: Theory, research, and practice*. McGraw-Hill.
- Husein Umar. (2014). Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. In *PT RajaGrafindo Persada*.
- Ilham, D., & Suyatno, S. (2020). Pengembangan manajemen kurikulum dan pembelajaran di pondok pesantren. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 186–195.
<https://doi.org/10.21831/jamp.v8i2.32867>
- Juwono, I. D., & Kumara, A. (2011). Pelatihan Penyusunan Rancangan Pembelajaran Pada Guru Sekolah Inklusi: Studi Kasus Pada SD"X di Yogyakarta. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)*.
- Kadir, A. (2016). Penyelenggaraan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 1.
<https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.1-22>
- Katz, J. (2015). Implementing the Three Block Model of Universal Design for Learning: Effects on Teachers' Self-Efficacy, Stress, and Job Satisfaction in Inclusive Classrooms K-12. *International Journal of Inclusive Education*.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/13603116.2014.881569>
- Kawser, U., Ahmed, M., & Ahmed, M. (2016). Barriers of Inclusive Education in Bangladesh: Making Inclusion a Reality. *Journal of Social Sciences & Humanities Research*, 2(2), 1–4.
- Komariah Aan, D. S. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Kriswanto, D., & Suyatno, S. (2023). Strategi Pelaksanaan Pembelajaran ABK di Sekolah Inklusif Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2360–2367.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5855>
- Kriswanto, D., Suyatno, & Sukirman. (2023). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Analisis Faktor-Faktor dan Solusi yang Ditawarkan. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3081–3090.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6167>
- Marzano, R. J. (2003). *What works in schools: Translating research into action*.
https://www.researchgate.net/publication/237948448_What_works_in_schools_Translating_research_into_action
- Mella, P. (2015). Give Me an Arrow and I Will Construct a World for You. *Creative Education*, 06(06).
<https://doi.org/10.4236/ce.2015.66059>
- Mitchell, D. (2014). What Really Works in Special

- and Inclusive Education. In *Using Evidence-Based Teaching Strategies*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203105313>
- Nasution, I., Safitri, M., Halawa, S., Zuchairunnisa, Z., Khotimah, N., & Ramadhan, S. (2023). Peranan Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Sublim: Jurnal Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.33487/sublim.v1i1.5606>
- Sailor, W. (2017). Equity as a Basis for Inclusive Educational Systems Change. *Australasian Journal of Special Education*, 41(1), 1–17. <https://doi.org/10.1017/jse.2016.12>
- Sekolah Kreatif. (2022). *Portal Literasi Sekolah Kreatif Muhammadiyah 2 Bontang*. Program Banpelis Nyalanesia. <https://sdmuh2bontang.banpelis1.id/>
- Smith, L. H., & Renzulli, J. S. (1984). Learning style preferences: A practical approach for classroom teachers. *Theory Into Practice*, 23(1), 44–50. <https://doi.org/10.1080/00405848409543088>
- Sugiyono, Dr, P. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Cv. Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. (2014). The differentiated classroom. In *Responding to the needs of all learners* (2nd ed., pp. 45–184). ASCD.